

PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI KALANGAN MAHASISWA DAN MASYARAKAT

Siti Patimah¹, Andika Putra Ramadhan², Annisa Salina Bardury³, Fadilla Rizky⁴,
Martsya Putri Analya⁵, Penty Yuliasty⁶, Reno Alpa Lopi⁷
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu^{1,2,3,4,5,6,7}
sitipatimah2021@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman nilai ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden implementasi Pancasila pada sila pertama di kalangan mahasiswa bagus dan maksimal. Hal ini bisa membawa kebaikan bagi calon penerus bangsa menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan berdedikasi tinggi terhadap negara. Kalangan responden (mahasiswa baru) sudah sepenuhnya mempunyai dan menerapkan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan penelitian bahwa mahasiswa dan masyarakat sebagian besar sudah menerapkan nilai nilai pancasila

Kata Kunci : Mahasiswa, Masyarakat, Nilai, Pancasila, Penguatan,

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of knowledge and understanding of the value of Pancasila ideology among students and the community. This study uses descriptive quantitative research methods. The results showed that almost all respondents implementing Pancasila in the first precept among students were good and maximal. This can bring goodness to the nation's future successors to become individuals with noble character and high dedication to the country. The respondents (new students) already fully have and apply their obligations to God Almighty in their daily lives. The conclusion is that most students and the community have implemented the values of Pancasila

Keywords: Pancasila, Society, Students, Strengthening, Values.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai bangsa di dunia yang mempunyai sejarah serta prinsip atau ideologi dalam kehidupan yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia.

Fungsi dan kedudukan pancasila tersebut mulai terancam di era reformasi yang ditandai dengan runtuhnya rezim Orde Baru dan adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan keterpurukan hampir di semua bidang kehidupan. Kepercayaan terhadap pancasila mulai pudar. Era reformasi telah banyak melahirkan perubahan signifikan yang terjadi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik bahkan termasuk dalam dunia pendidikan. Pancasila mulai tergeser saat terjadi krisis yang mengakibatkan keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan. Saat ini setelah reformasi terjadi selama 18 tahun kondisi bangsa Indonesia belum sepenuhnya pulih dan stabil. Kondisi perekonomian warga Indonesia bisa dikatakan masih di bawah standar. Angka pengangguran yang cukup tinggi penyebab salah satunya. Selain itu sistem pendidikan yang selalu berganti-ganti setiap ada pergantian Menteri Pendidikan semakin memperparah kondisi bangsa Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia masih termasuk negara berkembang

Sumber daya manusia di Indonesia yang masih kurang juga termasuk salah satu penyebab belum majunya bangsa Indonesia. Pada abad 21 ini arus globalisasi semakin menggila. Mulai dari barang keperluan sehari-hari sampai berbagai ideologi lain bebas masuk di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi juga termasuk salah satu faktor pendorongnya. Sehingga di abad 21 ini manusia dituntut untuk tidak hanya menguasai satu bidang keahlian melainkan dua atau tiga keahlian sekaligus. Sudah saatnya rakyat Indonesia bangun dari ketertinggalan tersebut. Sudah saatnya ideologi Pancasila benar-benar diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan di Indonesia. Karena Ideologi Pancasila begitu strategis kedudukannya di Indonesia ini.

Mengingat bahwa begitu strategisnya kedudukan pancasila sebagai dasar pemersatu bangsa Indonesia, maka pancasila harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan melalui revitalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar pancasila tetap vital dan aktual sebagai pemersatu bangsa maka nilai-nilai pancasila perlu diestafetkan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan.

Nilai-nilai pancasila yang perlu diestafetkan dari generasi ke generasi tersebut dapat melalui pendidikan tentang pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan tentang pancasila dalam kurikulum sekarang merupakan mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Pendidikan pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan pancasila perlu diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Pendidikan pancasila sebagai pendidikan kebangsaan berangkat dari keyakinan bahwa pancasila sebagai dasar negara, falsafah negara Indonesia tetap mengandung nilai dasar yang relevan dengan proses kehidupan dan perkembangan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki landasan eksistensial yang kokoh, baik secara filosofis, yuridis, maupun sosiologis.

Landasan-landasan tersebut seharusnya semakin memperkuat keberadaan Pancasila di Indonesia. Akan tetapi fakta justru berkata sebaliknya. Saat ini kekuatan pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa mulai melemah, salah satunya terjadi pada kelompok

mahasiswa. Beberapa tahun terakhir menunjukkan makin minimnya minat mahasiswa terhadap Pancasila. Kaum muda yang diharapkan menjadi penerus kepemimpinan bangsa ternyata abai dengan Pancasila. Fenomena menurunnya pengetahuan dan pemahaman terhadap Pancasila di kalangan mahasiswa tersebut tidak hanya menjadi sebuah wacana yang biasa, namun perlu ditelusuri dan ditindaklanjuti apa penyebabnya. Beragam faktor yang menjadi penyebab menurunnya pengetahuan dan pemahaman terhadap Pancasila di kalangan mahasiswa harus digali dan dicari solusi terbaik untuk kembali menguatkan pengetahuan dan pemahaman ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut (1) Seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa; (2) Bagaimana solusi untuk menguatkan kembali Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa; (3) Wujud hasil cipta manusia. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila tidak sekedar memahami saja, namun harus dihayati dan diwujudkan dalam pengalamannya oleh setiap diri pribadi dan seluruh lapisan masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan, mempertajam perasaan, meningkatkan daya tahan, daya tangkal dan daya saing bangsa yang semuanya tercermin pada sikap tanggap dan perilaku masyarakat. Pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila perlu diupayakan pada berbagai kelompok masyarakat baik kelompok profesi seperti tenaga kerja, notaris, guru dan pengacara, kelompok fungsional seperti wanita, pemuda, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Disebut juga statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung dari responden atau target pengamatan melalui angket atau kuesioner. Berdasarkan cara menjawab termasuk angket atau kuesioner tertutup. Angket ini dibagikan kepada 50 responden yang dipilih secara acak. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 50 sampel. (Moleong, 2002).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis data dilakukan oleh penulis setelah semua data terkumpul menjadi satu. Setelah semua data terkumpul, penulis baru akan melakukan analisis. Sehingga penulis harus mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam bentuk dokumen melalui media internet, seperti jurnal, artikel, dan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan data peneliti menyebarkan kuesioner kepada 50 responden. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa implementasi Pancasila sila pertama pada kalangan responden yaitu kalangan mahasiswa bagus dan maksimal. Hal ini bisa membawa kebaikan bagi calon penerus bangsa menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan berdedikasi tinggi terhadap negara. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) sudah sepenuhnya mempunyai dan menerapkan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila pertama untuk indikator ini harus tetap dipertahankan.

Pernyataan kedua pada kuesioner 90% responden selalu melaksanakannya. Sedangkan 10% lainnya kategori sering melakukannya. Disini seharusnya semua responden bisa selalu melaksanakannya. Hal ini karena indikator tersebut merupakan suatu dasar dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Dengan adanya keharmonisan tersebut tidak akan ada lagi konflik dan isu tidak baik berkenaan dengan keberagaman agama tersebut. Jadi penerapan Pancasila sila pertama untuk indikator yang satu ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan ketiga pada kuesioner 55% responden selalu melakukannya. Sedangkan 45% lainnya sering melakukannya. Di sini seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini menunjukkan bagaimana sikap responden dalam menghadapi hari yang baru. Apabila responden selalu melakukannya akan membawa kebaikan pada dirinya sendiri. Karena segala sesuatu yang dimulai dengan doa hasilnya akan baik juga. Jadi penerapan Pancasila sila pertama untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan keempat pada kuesioner 55% responden sering melakukannya. Sedangkan 45% lainnya kadang-kadang melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini menunjukkan seberapa besar rasa peduli kita terhadap sesama khususnya rasa kemanusiaan. Besar kecilnya rasa kemanusiaan dalam diri kita masing-masing akan menentukan seberapa aktif atau tidaknya kita dalam kegiatan kemanusiaan. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa kemanusiaannya dalam tindakan nyata. Jadi penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kelima pada kuesioner 30% responden selalu melakukannya. 35% lainnya sering melakukannya serta 35% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini menunjukkan seberapa besar rasa keberanian kita untuk membela kebenaran dan keadilan. Besar kecilnya rasa keberanian ini menentukan banyak tidaknya orang yang tidak bersalah akan menjadi tersangka. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa keberanian dalam tindakan nyata. Jadi penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan keenam pada kuesioner 85% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya dan 5% lainnya kadang-kadang saja dalam melakukannya. Seharusnya semua responden bisa melakukannya. Karena indikator ini merupakan dasar bagi kita apabila kita ingin dihargai dan dihormati orang lain kita juga harus menghargai dan menghormati orang lain juga. Ini seperti sebuah kegiatan timbal balik. Apabila satu pihak tidak mau melakukannya maka pihak yang lain juga tidak akan melakukannya. Hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan suatu masalah. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa saling menghormati dan menghargai dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila keempat untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan ketujuh pada kuesioner 85% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya dan 5% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. Seharusnya semua responden bisa melakukannya. Karena indikator ini merupakan acuan dasar bagi kita untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan. Setiap manusia mempunyai hak untuk diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan

martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga antara manusia yang satu dengan yang lain harus saling memberikan pengakuan dan perlakuan tersebut supaya HAM bisa ditegakkan dengan sebaik-baiknya. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa untuk saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kedelapan pada kuesioner 60% responden selalu melakukannya. Sedangkan 30% lainnya sering melakukannya serta 10% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini merupakan acuan bagi kita untuk melakukan suatu perundingan yang hasilnya nanti akan sesuai dengan tujuan kegiatan sehingga bisa diterima dengan ikhlas oleh semua anggota. Dengan begitu keputusan yang dihasilkan akan dijalankan dengan senang hati oleh anggota karena keputusan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama yang tidak akan merugikan pihak manapun. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan semangat musyawarah untuk menentukan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila keempat untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kesembilan pada kuesioner 10% responden sering melakukannya. Sedangkan 75% lainnya kadang-kadang melakukannya dan 15% lainnya tidak pernah melakukannya. Seharusnya semua responden bisa untuk tidak pernah melakukannya. Karena tindakan tersebut tidak akan memberikan kebaikan untuk Indonesia akan tetapi sebaliknya. Sehingga mulai saat ini kita harus bersama-sama saling bekerja sama satu sama lain untuk melakukankreasi dan inovasi berbagai produk dalam negeri supaya bisa mempunyai kualitas yang sama atau melebihi barang luar negeri. Dengan begitu angka impor yang dilakukan oleh Indonesia tidak akan naik secara terus-menerus setiap tahunnya. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya menerapkan rasa mencintai dan memakai produk dalam negeri dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila ketiga untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kesepuluh pada kuesioner 90% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya. Seharusnya semua responden bisa melakukannya. Karena ini merupakan acuan dasar bagi kita untuk menerapkan rasa nasionalisme dalam diri kita masing-masing. Dimulai dengan adanya rasa bangga lamakelamaan akan berkembang menjadi rasa cinta dan selalu siap berkorban untuk kepentingan negara. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai rasa nasionalisme yang kuat dalam pribadi masing-masing. Jadi penerapan Pancasila sila ketiga untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kesebelas pada kuesioner 40% responden selalu melakukannya. Sedangkan 50% lainnya sering melakukannya serta 10% lainnya kadang-kadang melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini merupakan suatu acuan dasar bagi kita untuk membentuk pribadi kita menjadi pribadi yang kuat dan tangguh untuk mencapai kemenangan. Pada nantinya karakter seperti itulah yang akan membawa perubahan-perubahan yang besar bagi negeri. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa pantang menyerah dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi

Pernyataan keduabelas pada kuesioner 70% responden selalu melakukannya. Sedangkan 30% lainnya sering melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini merupakan acuan dasar bagi kita untuk menciptakan rasa menghormati terhadap apapun dan siapapun. Apabila kita bisa menghormati musyawarah baik itu hal kecil sekalipun nantinya kita juga akan dengan mudah menghormati keputusan musyawarah mengenai hal yang besar sekalipun yang menyangkut kepentingan berbagai pihak. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa menghormati keputusan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila keempat untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan ketigabelas pada kuesioner 25% responden selalu melakukannya. Sedangkan 50% lainnya sering melakukannya, serta 25% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. Seharusnya semua responden bisa melakukannya. Karena ini merupakan acuan dasar bagi kita untuk menciptakan sikap dan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Tanggung jawab merupakan hal besar yang bisa dimulai dari diri sendiri. Apabila kita sudah bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri maka kita juga akan bisa bertanggung jawab kepada siapapun. Karena sebenarnya yang paling berat adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan keempat belas pada kuesioner 10% responden selalu melakukannya. Sedangkan 60% lainnya sering melakukannya serta 30% lainnya kadang-kadang melakukannya. Seharusnya semua responden bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini merupakan dasar bagi kita untuk mengetahui seberapa besar rasa patriotisme kita. Di sini besar kecilnya rasa patriotisme setiap individu akan berperan besar bagi keberlangsungan suatu negara. Apabila semua individu dalam suatu negara mempunyai rasa patriotisme yang sama besarnya maka negara tersebut akan menjadi negara yang kuat. Negara yang tidak mudah dijajah oleh berbagai hal baru yang bertentangan dengan identitas bangsa. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa patriotisme dalam tindakan nyata. Jadi penerapan Pancasila sila ketiga untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kelima belas pada kuesioner 25% responden selalu melakukannya. Sedangkan 60% lainnya sering melakukannya serta 15% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. Seharusnya semua responden bisa melakukannya. Karena indikator ini merupakan dasar bagi kita untuk belajar jujur dengan menghargai hasil karya orang lain dan tidak melakukan plagiat. Dengan menanamkan sikap jujur pada diri sendiri, nantinya kita akan selalu terbiasa untuk jujur kepada siapapun mengenai berbagai kebenaran dan keadilan. Sehingga nantinya para pendusta di muka bumi ini jumlahnya akan berkurang dan semakin berkurang hingga tidak ada sama sekali. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan keenam belas pada kuesioner 5% responden selalu melakukannya. Sedangkan 15% lainnya sering melakukannya, 55% lainnya kadang-kadang saja melakukannya serta 25% lainnya tidak pernah melakukannya. persentase ini sangat tidak bagus. Karena indikator ini merupakan dasar bagi kita untuk aktif dalam organisasi yang bisa

dimulai dari perkumpulan jurusan se-Indonesia. Karena keaktifan tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan responden selama masa perkuliahan. Selain itu, keaktifan ini juga akan menentukan banyak sedikitnya relasi yang dimiliki oleh responden. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap aktif berorganisasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan ketujuh belas pada kuesioner bahwa 5% responden selalu melakukannya. Sedangkan 35% lainnya sering melakukannya, 40% lainnya kadang-kadang saja serta 20% lainnya tidak pernah melakukannya. persentase ini kurang bagus. Karena masih rendah sekali persentasenya. Indikator ini bisa menjadi acuan dasar bagi kita untuk menentukan semangat tidaknya responden untuk berorganisasi serta menentukan juga keaktifan responden di luar perkuliahan (dalam organisasi). Apabila responden tidak mempunyai keinginan untuk berorganisasi itu sangat berbahaya. Karena berbagai pengalaman baru tidak akan mereka dapatkan. Seperti berbagai pengalaman dalam kepanitiaan, pengalaman dalam berbagai kegiatan, serta berbagai pengalaman lainnya. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap aktif dan semangat berorganisasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kedelapan belas pada kuesioner 30% responden selalu melakukannya. Sedangkan 55% lainnya sering melakukannya serta 15% lainnya kadang-kadang saja melakukannya. persentase ini bagus. Karena pada dasarnya sudah 85% responden yang melakukannya walaupun dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini bisa menjadi acuan bagi kita seberapa rajin tidaknya responden dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini penting karena menjadi dasar keyakinan dalam bergama dari masing-masing individu. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap rajin dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila pertama untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan kesembilan belas pada kuesioner 65% responden selalu melakukannya. Sedangkan 25% lainnya sering melakukannya, 5% lainnya kadang-kadang saja, serta 5% lainnya tidak pernah dalam melakukannya. persentase ini bagus. Karena hampir semua responden melakukannya walaupun dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk belajar menghormati berbagai keragaman yang ada di Indonesia, salah satunya dalam berteman. Ketika kita sudah duduk di bangku perkuliahan kita akan mengenal teman dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga kita tidak boleh melakukan diskriminasi atau pilih-pilih dalam berteman. Karena semuanya mempunyai hak yang sama untuk dijadikan teman dalam kebaikan. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap saling menghormati keberagaman antar teman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pernyataan keduapuluh pada kuesioner 65% responden selalu melakukannya. Sedangkan 30% lainnya sering melakukannya serta 5% lainnya kadang-kadang saja dalam melakukannya. persentase ini bagus. Karena hampir seluruh responden melakukannya walaupun dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk selalu menebar kebaikan kepada siapapun. Apabila satu manusia menebar kebaikan dan dapat menginspirasi manusia lainnya maka semua manusia akan menebar kebaikan di dunia ini.

Sehingga terciptalah suatu keadaan yang nyaman dan sangat harmonis. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden (mahasiswa baru) hampir sepenuhnya mempunyai dan menerapkan sikap berbagi dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai pemahaman dan penerapan pancasila yaitu dengan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila. Sikap positif terhadap Pancasila adalah perilaku yang mengharuskan kita bersikap baik terhadap Ideologi Pancasila. Contoh sikap baik yang dapat ditunjukkan sebagai berikut: (1) Menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara; (2) Berusaha mempelajari agar memahami makna Pancasila, nilai-nilai Pancasila dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara; (3) Mempertahankan Pancasila agar tetap lestari; (4) Menolak segala bentuk ideologi, paham, ajaran yang bertentangan dengan Pancasila; (5) Menetapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (6) Kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

Klinik Pancasila merupakan alternatif solusi yang ditawarkan dalam kajian ini. Klinik Pancasila yang dimaksud adalah kegiatan edukatif di kalangan masyarakat desa, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekitar tempat tinggal mereka, dengan mengambil kegiatan pada malam hari, dan muatan materi, metode, dan media disesuaikan dengan taraf berpikir mereka. Satu hal yang menjadi standar dari kegiatan Klinik Pancasila ini, yaitu terbangunnya pemahaman dan penghayatan masyarakat di sekitar kelurahan Seppasuka terhadap nilai-nilai Pancasila, untuk kemudian pada saat yang sama diimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Pola yang dilakukan klinik Pancasila dalam membudayakan penanaman nilai-nilai pancasila ialah dengan melakukan semacam sarasehan dan musyawarah, musyawarah tersebut dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai pancasila di kalangan masyarakat Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukorejo, dan Kalisegoro. Musyawarah memang telah menjadi kebudayaan yang dimiliki masyarakat Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukorejo, dan Kalisegoro. Dengan mengadakan musyawarah maka setiap masyarakat dapat bertukar pikiran serta pendapat untuk mencari solusi yang tepat terhadap adanya suatu permasalahan. Kegiatan musyawarah merupakan suatu cerminan perwujudan sila ke empat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ke empat Pancasila menghendaki pelaksanaan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak memaksakan kehendak pribadi karena kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang dilandasi asas kekeluargaan (Ningsih, 2016).

Klinik Pancasila ini diselenggarakan bekerja sama dengan padepokan karakter Jurusan Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan UNNES, dengan didukung sepenuhnya oleh tim peneliti dan para ahli di bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan bekerja sama dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar masyarakat Seppasuka. Dalam pelaksanaannya tim peneliti mendapatkan banyak informasi penting seputaran pelaksanaan nilai-nilai pancasila di masyarakat dan praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada masyarakat di sekitar wilayah Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukoreji, dan Kalisegoro. Informasi yang diperoleh dari masyarakat langsung diterima dan ditampung untuk diberikan solusi jawaban yang mampu memberikan solusi atau pemecahan masalahnya.

Klinik Pancasila ini memiliki tujuan untuk membantu masyarakat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, menampung aspirasi dan masukan dari masyarakat berkaitan dengan bagaimana peran Perguruan Tinggi untuk

mengawal dan membina masyarakat dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, hingga mampu menjadikan masyarakat yang ada di Sekaran, Pakintelan, Patemon, Sukorejo, dan Kalisegoro (Seppasuka) menjadi masyarakat yang pancasilais yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

Berkenaan dengan upaya ikhtiar pembudayaan nilai-nilai Pancasila, Wiyono (2011) berpendapat bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pembudayaan Pancasila adalah sebagai diantaranya: 1) Masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban baik sebagai individu, masyarakat, dan sebagai warga negara; 2) Sebagai pribadi, masyarakat dapat bersikap dan bertingkah laku sebagai insan hamba Tuhan, yang mampu menggunakan cipta, rasa, dan karsa secara tepat, sehingga dapat bersikap adil. Masyarakat ialah seorang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; 3) mampu menempatkan dirinya secara proporsional sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Ia paham dan mampu menempatkan hak dan kewajiban dalam hidup bersama; 4) paham akan hak dan kewajibannya, patuh melaksanakan segala ketentuan perundang-undangan yang didasarkan atas kesadaran. Sebagai warga Negara mampu membawa diri secara tepat dalam berhubungan dengan sesama warga Negara, dan dengan lembaga-lembaga kenegaraan; 5) Sebagai tenaga pembangunan maka ia memahami prinsip dasar program dan pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan di daerah maupun pembangunan nasional. Ia mengerti kegiatan apa yang sesuai dan dapat dikerjakan serta diutamakan dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bahagia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa dan masyarakat dapat disimpulkan beberapa hal yaitu. (1) Tingkat pengetahuan dan pemahaman Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai berikut: (a) Penerapan Pancasila sila pertama pada responden sudah baik untuk tiga indikator, sedangkan satu indikator lainnya belum baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila pertama dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal. (b) Penerapan Pancasila sila kedua pada responden sudah baik untuk tiga indikator, sedangkan untuk dua indikator yang lainnya belum baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila kedua dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal. (c) Penerapan Pancasila sila ketiga pada responden dua indikator sudah baik, tetapi untuk satu indikator lainnya belum baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila ketiga dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal. (d) Penerapan Pancasila sila keempat pada responden semua indikator sebanyak tiga indikator sudah baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila keempat dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal. (e) Penerapan Pancasila sila kelima pada responden semua indikator sebanyak lima indikator sudah baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila kelima dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal. (2) Solusi yang dapat dilakukan untuk menguatkan kembali Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa yaitu dengan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila yang dapat ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut. (a) Menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. (b) Berusaha mempelajari agar memahami makna Pancasila, nilai Pancasila dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. (c) Mempertahankan Pancasila agar tetap lestari. (d) Menolak segala bentuk ideologi, paham, ajaran yang bertentangan dengan Pancasila. (e) Menetapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (f) Kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pancasila di masyarakat adalah hal yang harus dilaksanakan oleh semua kalangan, khususnya akademisi. Perkembangan zaman menuntut akademisi untuk peka dan peduli terhadap implementasi nilai-nilai pancasila di masyarakat. Klinik pancasila menjadi sebuah solusi dalam penanaman nilai-nilai pancasila, klinik pancasila dapat dijadikan wahana bagi semua pihak untuk bersama-sama membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan, M. S. (2002). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktavian, A. W. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(3), 123-128. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904>
- Supriyanto, A. (2016). Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat dan Mengambil Keputusan Melalui Penerapan Model Dilema Moral pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI. IPS. 1 SMA Negeri 1 Tanjung Batu. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(1), 43-52. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7903>
- Wiyono, S. (2011). *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press.